



Analisis Komparasi Bank Digital dan Bank Konvensional Bagi Investor

Ayu Dwi Utami

Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said
Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
ayu.dwi.utami@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This study uses a descriptive quantitative approach to compare digital banks and conventional banks. The data used in this study is secondary, utilizing monthly stock price data from 18 banks in Indonesia, consisting of 8 digital banks and 10 conventional banks, for the period 2021-2025. By utilizing stock price trend lines, we found that investors are still more interested in investing in conventional bank stocks as a more stable investment vehicle. Investors are advised to diversify their portfolios, with conventional banks acting as risk balancers and dividend providers, while digital banks serve as drivers of future asset value growth.

Keywords: *Conventional Bank; Digital Bank; Stock.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui perbandingan bank digital dan bank konvensional. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data harga saham bulanan 18 perbankan di Indonesia, terdiri dari 8 bank digital dan 10 bank konvensional dalam kurun waktu 2021-2025. Dengan memanfaatkan garis trend harga saham, kami menemukan bahwa investor masih lebih tertarik untuk berinvestasi pada saham perbankan konvensional sebagai sarana investasi yang lebih stabil. Investor disarankan untuk melakukan diversifikasi portofolio dengan bank konvensional berfungsi sebagai penyeimbang risiko dan penyedia dividen, sementara bank digital berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan nilai aset di masa depan.

Kata Kunci: Bank Digital; Bank Konvensional; Saham.

1. PENDAHULUAN

Industri keuangan global tengah mengalami transformasi fundamental seiring dengan masifnya adopsi teknologi informasi (Thomas Garcia *et al.*, 2025). Kehadiran perbankan digital telah mengubah wajah sektor ini, dimana aktivitas transaksi seperti penyetoran dana, pembayaran tagihan, hingga pemantauan pengeluaran dapat dilakukan secara *real-time* melalui *smartphone* tanpa perlu mendatangi kantor cabang. Fenomena ini menciptakan standar baru dalam pelayanan keuangan yang mengedepankan efisiensi dan aksesibilitas.

Minat masyarakat terhadap bank digital terlihat sangat menonjol, terutama di wilayah Asia-Pasifik. Data menunjukkan lonjakan signifikan dalam proporsi pengguna bank digital di pasar negara berkembang, yang meningkat dari 54% pada tahun 2017 menjadi 88% pada tahun 2021 (Windasari *et al.*, 2022). Peningkatan ini membuktikan bahwa bank digital berhasil memberikan solusi bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh infrastruktur perbankan konvensional, sekaligus memperluas inklusi keuangan di berbagai lapisan kelas sosial.

Article info

Received 18 Desember 2025

Revised 24 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

ayu.dwi.utami@staff.uinsaid.ac.id

Copyright©2025. Published by Jurnal Prima Manajemen – Al -Afif

Bank Digital dalam penelitian ini adalah perbankan yang beroperasi sepenuhnya di ruang *online*, tanpa mengembangkan jaringan cabang fisik (Central Bank, 2025). Daya tarik utama bank digital terletak pada keunggulan operasionalnya. Melalui pendekatan layanan yang otomatis, bank digital mampu menggantikan proses manual yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas hingga 50%. Otomatisasi ini tidak hanya mengurangi risiko kesalahan manusia (*human error*), tetapi juga memangkas biaya operasional (*overhead*) serta mempercepat waktu layanan. Bagi masyarakat, hal ini diterjemahkan sebagai pengalaman pengguna yang *digital-first*, cepat, dan praktis.

Meskipun bank digital mendominasi dari segi kemudahan akses, bank konvensional tetap memegang peranan krusial yang belum sepenuhnya tergantikan. Banyak nasabah yang masih mencari layanan tatap muka, terutama untuk transaksi yang bersifat kompleks dan memerlukan bantuan personal. Bank konvensional tetap unggul dalam memberikan konsultasi keuangan langsung melalui staf, dukungan pinjaman, serta perencanaan bisnis yang mendalam. Hal ini menjadikan bank tradisional tetap relevan dalam membangun kepercayaan dan mendukung kebutuhan masyarakat lokal.

Lanskap industri perbankan global pada tahun 2025 menunjukkan polarisasi yang semakin jelas dalam strategi alokasi modal oleh investor. Secara umum, sektor perbankan tetap menjadi instrumen utama dalam portofolio investasi karena perannya sebagai tulang punggung ekonomi, namun terdapat perbedaan mendasar dalam tesis investasi yang digunakan. Investor kini tidak lagi hanya melihat kategori "bank" secara monolitik, melainkan membedakan antara bank konvensional sebagai aset "*value and income*" dan bank digital sebagai aset "*growth and innovation*". Pergeseran ini dipicu oleh kebijakan moneter global dan tingkat adopsi teknologi yang telah mencapai titik jenuh tertentu di pasar berkembang.

Bank konvensional, khususnya kategori *Big Caps* (bank dengan modal besar), masih memegang daya tarik utama bagi investor institusional yang memprioritaskan stabilitas dan imbal hasil dividen. Keunggulan utama mereka terletak pada kekuatan neraca, basis dana murah (*CASA*) yang masif, dan kemampuan menghasilkan laba bersih yang konsisten meskipun di tengah fluktuasi suku bunga. Data semester pertama 2025 menunjukkan bahwa bank-bank besar tetap mampu mencatatkan *Return on Equity (ROE)* yang tinggi dan kualitas aset (*NPL*) yang terjaga, menjadikannya "jangkar" bagi investor yang menghindari volatilitas tinggi di pasar modal.

Di sisi lain, bank digital menawarkan proposisi nilai berupa skalabilitas tinggi dan biaya operasional yang jauh lebih rendah karena absennya infrastruktur fisik yang membebani. Bagi investor dengan profil risiko moderat-agresif, bank digital menarik karena potensi *multiplier effect* dari integrasi ekosistem (seperti *platform e-commerce* dan transportasi daring). Meskipun secara historis banyak bank digital mengalami kerugian di fase awal, pada tahun 2025 mulai terlihat tren positif di mana efisiensi teknologi mulai membuahkan laba operasional, yang secara otomatis meningkatkan nilai valuasi di mata investor yang mengejar pertumbuhan jangka panjang.

Namun, dinamika pasar tahun 2025 menunjukkan adanya fenomena "*konvergensi*" yang mulai merubah preferensi investor secara moderat. Banyak bank konvensional kini telah melakukan transformasi digital secara agresif, sementara bank digital mulai mengadopsi prinsip kehati-hatian perbankan tradisional untuk menjaga likuiditas. Investor mulai menyadari bahwa daya tarik tertinggi saat ini bukan lagi pada bank yang paling "digital" atau paling "tradisional", melainkan pada entitas yang memiliki hibriditas operasional: yakni bank yang memiliki kepercayaan merek sekuat bank konvensional namun memiliki kelincahan teknologi layaknya perusahaan rintisan teknologi finansial.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui mana yang lebih menarik bagi investor antara bank konvensional dan bank digital.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Bank Digital

Bank Digital adalah perbankan yang mayoritas operasionalnya dilakukan melalui aplikasi sehingga tidak memerlukan kantor cabang fisik serta memungkinkan efisiensi bisnis yang lebih besar dan pertumbuhan laba yang eksponensial. Bank digital juga tidak membutuhkan banyak ATM, karena semua transaksi dilakukan secara *online*, sehingga mengurangi biaya operasional (Medi *et al.*, 2025).

Bank digital merepresentasikan evolusi fundamental dalam industri keuangan melalui model operasional yang sepenuhnya berbasis saluran elektronik, yang secara efektif mengeliminasi urgensi kehadiran fisik kantor cabang. Seluruh siklus layanan perbankan mulai dari prosedur *onboarding* seperti pembukaan rekening dan deposito, hingga aktivitas transaksional kompleks seperti pengajuan kredit dan penerbitan rekening koran kini dapat diakses secara mandiri oleh nasabah (Septian *et al.*, 2024). Fenomena ini menghilangkan hambatan interaksi tatap muka, memungkinkan terciptanya efisiensi birokrasi di mana layanan pelanggan tetap dapat terakomodasi secara optimal dalam ekosistem virtual yang terintegrasi.

Diperkirakan pada tahun 2026 sebesar 39% dari populasi masyarakat Indonesia menggunakan layanan bank digital dari sebelumnya hanya 31% di tahun 2022 (Hannany, 2025). Pertumbuhan ini didukung dengan pertumbuhan teknologi setiap tahunnya.

2.2 Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang mayoritas operasionalnya dilakukan secara langsung (tradisional), sehingga kantor cabang fisik akan terus bertambah seiring dengan perkembangan perusahaan (Susanto & Davianti, 2023). Mayoritas perbankan di Indonesia masih menggunakan prinsip konvensional ini (Septian *et al.*, 2024). Bank konvensional yang ada di Indonesia merupakan perusahaan yang sudah berdiri sejak lama sehingga banyak dikenal oleh masyarakat, contohnya yaitu Bank Mandiri, BCA, BRI, BNI, BTN, Bank CIMB.

3. METODE PENELITIAN

Tabel 3.1 Daftar Perbankan

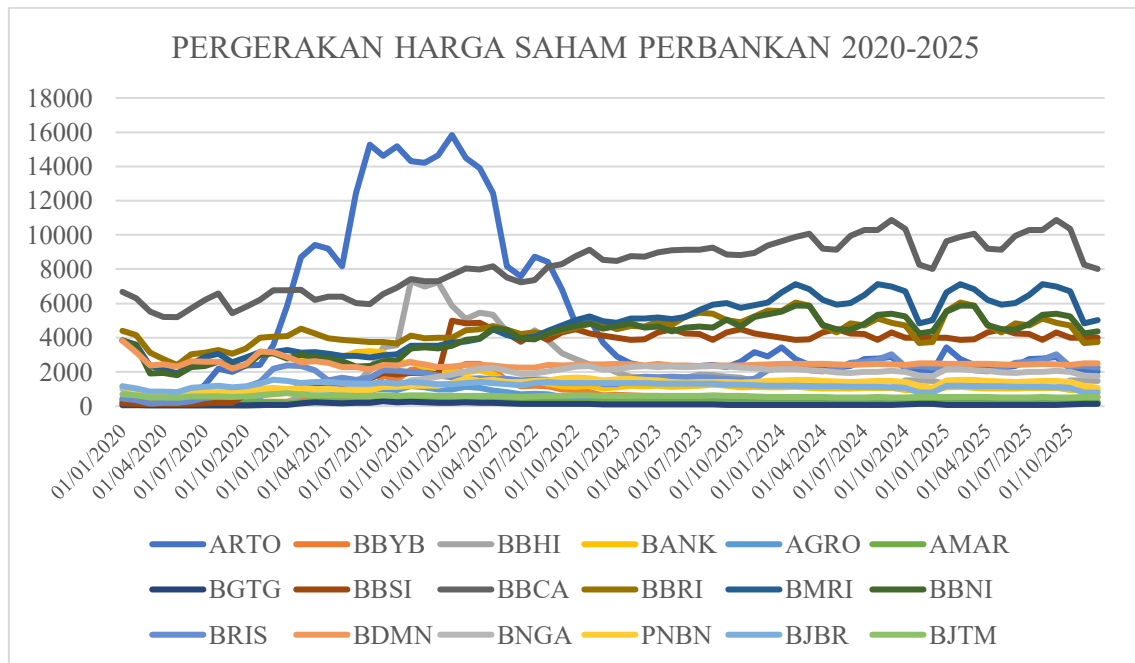
No	Nama Bank Digital	Kode Emiten	No	Nama Bank Konvensional	Kode Emiten
1.	PT Bank Jago Tbk	ARTO	1.	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
2.	PT Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	2.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
3.	PT Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	3.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
4.	PT Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	4.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5.	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	5.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
6.	PT Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR	6.	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
7.	PT Bank Ganesha Tbk	BGTG	7.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8.	PT Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI	8.	PT Bank Pan Indonesia Tbk (Panin Bank)	PNBN
			9.	PT Bank Pembangunan Daerah Jabar Banten Tbk	BJBR
			10.	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM

Sumber: (Idx, 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui perbandingan bank digital dan bank konvensional. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia, www.yahooofinance.com, dan/ atau situs resmi perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perbankan digital dan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga 1 Desember 2025. Sehingga terkumpul data harga saham bulanan 18 perbankan di Indonesia, terdiri dari 8 bank digital dan 10 bank konvensional dalam kurun waktu 2021-2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pergerakan Harga Saham Perbankan 2020-2025



Gambar 4.1 Pergerakan Harga Saham Bulanan Perbankan 2020-2025

Sumber: ([yahooofinance](http://yahooofinance.com),2025)

Jika kita memperhatikan pergerakan harga saham ARTO pada awal tahun 2020 yang berada di level Rp395,0 kemudian melonjak drastis hingga menyentuh angka Rp15.000-an pada tahun 2021 sebelum akhirnya terkoreksi kembali ke level Rp2.030 pada akhir 2025, terlihat adanya fluktuasi yang sangat ekstrem. Pola serupa juga terjadi pada emiten BBHI dan BBTB yang mengalami lonjakan ribuan persen dalam waktu singkat namun diikuti penurunan tajam yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor bank digital di pasar modal Indonesia memiliki volatilitas harga yang sangat tinggi dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, investasi pada bank digital cenderung dikategorikan sebagai instrumen dengan risiko tinggi yang sangat dipengaruhi oleh sentimen pasar (*market hype*).

Data pada tabel menunjukkan bahwa bank-bank besar seperti BBKA, BBRI, dan BMRI secara konsisten mempertahankan tren kenaikan harga yang stabil dari periode pandemi 2020 hingga akhir tahun 2025. Sebagai contoh, BBKA yang sempat terkoreksi di level Rp5.200 pada Mei 2020 berhasil tumbuh hingga mencapai area Rp8.000 hingga Rp10.000 pada periode 2024-2025 tanpa mengalami *crash* harga yang mendalam. Pertumbuhan yang terukur ini mencerminkan kepercayaan investor yang kuat terhadap fundamental perusahaan yang sudah matang. Dengan demikian, bank konvensional (BCA, Mandiri, BRI, BNI) tetap menjadi pilihan utama bagi investor yang mengutamakan preservasi aset dan pertumbuhan jangka panjang yang moderat.

Pada periode tahun 2021, terlihat adanya anomali dimana harga saham bank digital (seperti BANK dan BBHI) melesat jauh melampaui pertumbuhan bank-bank konvensional meskipun secara profitabilitas bank konvensional jauh lebih unggul. Namun, memasuki tahun 2023 hingga 2025, harga saham bank digital mulai mengalami rasionalisasi dan bergerak lebih stabil di level yang jauh lebih rendah daripada puncaknya. Perubahan pola ini mengindikasikan bahwa pasar mulai melakukan penilaian ulang terhadap valuasi bank digital yang sebelumnya terlalu *overvalued*. Hal ini membuktikan bahwa pada akhirnya, harga saham akan kembali menyesuaikan diri dengan nilai intrinsik dan kinerja keuangan riil perusahaan di masa depan.

Apabila kita membandingkan kolom bank daerah seperti BJBR dan BJTM dengan bank digital maupun bank besar nasional, terlihat bahwa pergerakan harganya sangat statis dan cenderung bergerak menyamping (*sideways*) dalam rentang yang sempit selama lima tahun terakhir. Meskipun tidak memberikan *capital gain* yang besar, bank-bank ini dikenal memiliki kebijakan pembagian dividen yang sangat rutin dengan *yield* yang menarik bagi pemegang sahamnya. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa setiap sub-sektor perbankan memiliki karakteristik pengembalian yang berbeda-beda. Maka, pemilihan emiten dalam sektor perbankan harus disesuaikan dengan tujuan investasi, apakah mencari pertumbuhan nilai saham atau pendapatan pasif melalui dividen.

Implementasi teknologi informasi yang masif pada bank digital memungkinkan mereka beroperasi dengan biaya *overhead* yang jauh lebih rendah karena tidak memerlukan kantor cabang fisik sebanyak bank konvensional. Efisiensi operasional ini dalam jangka panjang diprediksi akan meningkatkan margin keuntungan bersih yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham (Ramadhan *et al.*, 2025). Pertumbuhan pengguna aplikasi perbankan digital yang eksponensial menjadi katalis utama bagi investor untuk tetap melirik sektor ini meskipun volatilitasnya tinggi. Berdasarkan potensi skalabilitasnya, bank digital merupakan instrumen yang tepat bagi investor yang memiliki profil risiko agresif dan fokus pada disrupsi teknologi masa depan.

Bank konvensional di Indonesia memiliki keunggulan berupa basis dana murah (*Current Account Saving Account / CASA*) yang sangat besar dan loyal, yang sulit digoyahkan oleh pendatang baru dalam waktu singkat. Stabilitas likuiditas ini memungkinkan bank konvensional untuk menyalurkan kredit dengan bunga yang lebih kompetitif dan menjaga rasio kredit bermasalah (*NPL*) tetap terkendali (M. Mahayani & Darma, 2025). Kepercayaan masyarakat terhadap sistem keamanan dan kehadiran fisik bank konvensional masih menjadi faktor psikologis penting di Indonesia. Dengan demikian, dominasi bank konvensional dalam ekosistem keuangan nasional tetap menjadi faktor fundamental yang memberikan rasa aman bagi investor institusi.

Ekosistem yang terintegrasi antara bank digital dengan *platform e-commerce* atau *ride-hailing*, sebagaimana terlihat pada kolaborasi ARTO dengan GoTo, menjadi penggerak utama nilai valuasi saham di mata investor. Sinergi ini memungkinkan akuisisi pengguna secara cepat dan penyaluran kredit mikro yang lebih tepat sasaran melalui analisis big data (Andayani & Rizqiana, 2025). Investor tidak lagi hanya melihat laporan keuangan saat ini, melainkan potensi pertumbuhan dari ekosistem tempat bank tersebut bernaung. Oleh karena itu, keberhasilan bank digital sangat bergantung pada seberapa kuat dan luas ekosistem teknologi yang mendukungnya.

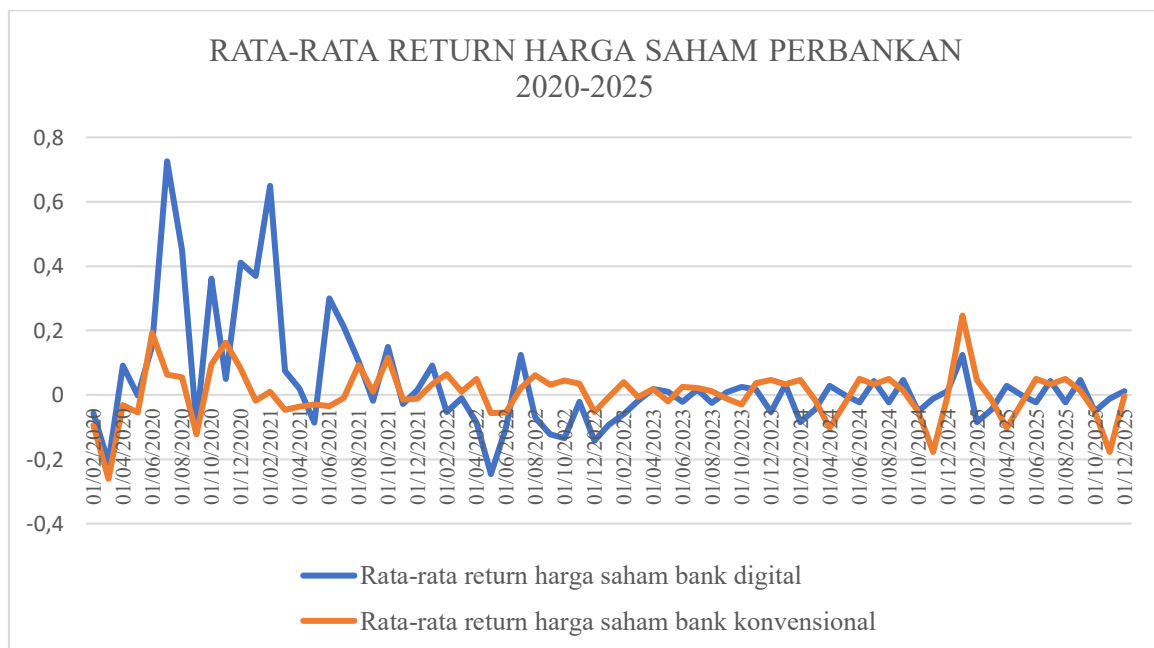
Regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pemenuhan modal inti minimum telah memaksa banyak bank kecil yang bertransformasi menjadi bank digital untuk melakukan aksi korporasi seperti *rights issue*. Proses ini seringkali menyebabkan dilusi saham yang berdampak pada fluktuasi harga saham di pasar reguler, sebagaimana tercermin dalam volatilitas data tahun 2022-2023 pada tabel (Zhulaika & Tristiarto, 2024). Namun, pemenuhan modal ini sebenarnya bertujuan untuk memperkuat ketahanan industri perbankan nasional dari guncangan ekonomi. Secara argumentatif, pengetatan regulasi ini justru menguntungkan investor karena memastikan hanya bank dengan

permodalan kuat yang dapat bertahan di kompetisi pasar.

Kesenjangan literasi digital di wilayah rural Indonesia menyebabkan penetrasi bank digital masih terpusat di wilayah perkotaan, sementara bank konvensional dengan jaringan ATM dan kantor cabang yang luas masih menguasai pasar daerah. Ketergantungan terhadap infrastruktur internet menjadi hambatan sekaligus peluang pertumbuhan bagi bank digital dalam beberapa tahun ke depan (Takdirmin *et al.*, 2025). Investor perlu mempertimbangkan faktor demografi dan infrastruktur ini saat memutuskan alokasi aset pada saham perbankan. Kesimpulannya, bank konvensional masih memiliki keunggulan jangkauan geografis yang belum bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi dalam jangka pendek.

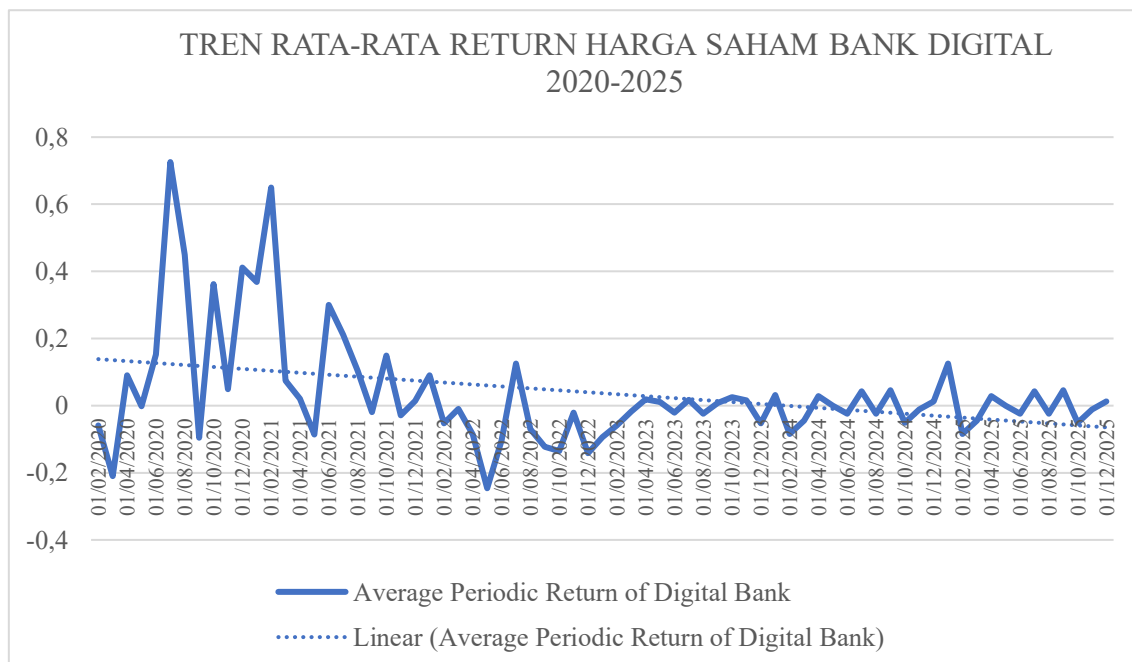
Mengamati dinamika pergerakan saham yang kontras antara kedua kelompok bank tersebut, strategi diversifikasi menjadi kunci utama bagi investor untuk meminimalkan risiko pasar. Menggabungkan saham bank konvensional yang stabil sebagai "jangkar" portofolio dan saham bank digital sebagai "mesin pertumbuhan" dapat memberikan imbal hasil yang optimal (PrimaFira *et al.*, 2024). Tidak ada satu sektor yang mutlak lebih baik, karena keduanya saling melengkapi dalam ekosistem keuangan modern. Pada akhirnya, strategi investasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi namun tetap berpijak pada analisis fundamental adalah pendekatan yang paling rasional dalam menghadapi tren perbankan 2020-2025.

4.2 Pertumbuhan *Return* Harga Saham Perbankan

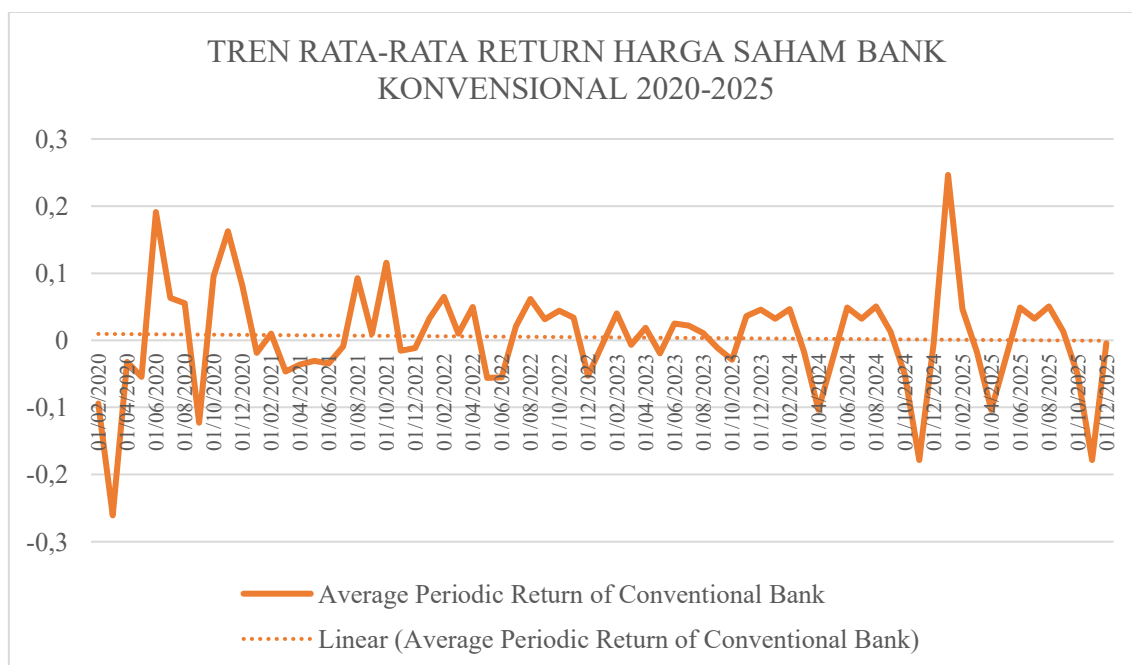


Gambar 4.2 Rata-Rata *Return* Harga Saham Perbankan 2020-2025

Sumber: (Olahan Data, 2025)



Gambar 4.3 Rata-Rata *Return* Harga Saham Bank Digital 2020-2025
Sumber: (Olahan Data, 2025)



Gambar 4.4 Rata-Rata *Return* Harga Saham Bank Konvensional 2020-2025
Sumber: (Olahan Data, 2025)

Mengamati data harga saham ARTO yang dimulai dari Rp395 pada Januari 2020, melonjak tajam hingga mencapai puncaknya di atas Rp15.000 pada tahun 2021, sebelum akhirnya mengalami normalisasi ke level Rp2.030 pada Desember 2025, terlihat adanya fluktuasi yang sangat masif. Pola yang serupa juga terjadi pada emiten BBYB dan BBHI yang menunjukkan pertumbuhan ribuan persen dalam waktu singkat namun diikuti oleh koreksi yang dalam selama periode konsolidasi 2023-2025. Pergerakan ini mengindikasikan bahwa harga saham bank digital sangat dipengaruhi oleh sentimen pasar dan ekspektasi pertumbuhan masa depan yang tinggi. Oleh karena itu, investasi pada

sektor bank digital memiliki karakteristik volatilitas yang ekstrem yang menuntut kesiapan profil risiko tinggi dari para investor.

Jika kita beralih pada kolom emiten BBKA, BBRI, dan BMRI dalam tabel tersebut, terlihat tren yang sangat kontras di mana harga saham bergerak naik secara bertahap dan konsisten. BBKA misalnya, memulai periode dari Rp6.685 pada Januari 2020 dan berhasil mencapai area Rp8.000 hingga Rp10.000 pada rentang 2024-2025 tanpa mengalami penurunan yang bersifat anomali. Stabilitas ini menunjukkan bahwa bank konvensional dengan modal inti besar (KBMI 4) memiliki daya tahan yang kuat terhadap guncangan ekonomi makro karena didukung oleh fundamental yang matang. Dengan demikian, bagi investor yang memprioritaskan keamanan modal dan pertumbuhan aset yang terukur, bank konvensional tetap menjadi instrumen *safe haven* di sektor perbankan.

Data pada emiten BRIS memberikan perspektif menarik, dimana harga saham melonjak dari Rp440 pada awal 2020 menjadi stabil di atas Rp2.000 pada akhir 2025 pasca-proses merger besar-besaran bank syariah milik negara. Berbeda dengan bank digital yang kenaikannya sering kali didorong oleh spekulasi fitur aplikasi, kenaikan BRIS didorong oleh peningkatan skala aset dan pangsa pasar yang terkonsolidasi secara riil dalam sistem perbankan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa aksi korporasi strategis berupa penggabungan usaha merupakan katalisator pertumbuhan nilai saham yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Maka, investor perlu membedakan antara kenaikan harga yang didorong oleh narasi teknologi murni dengan kenaikan yang didorong oleh transformasi struktural perusahaan.

Melihat pergerakan harga saham BJBR dan BJTM dalam tabel, ditemukan bahwa harga saham kedua bank pembangunan daerah ini cenderung bergerak mendatar (*sideways*) dalam rentang yang sempit selama lima tahun terakhir. Meskipun tidak memberikan keuntungan dari kenaikan harga (*capital gain*) yang signifikan seperti bank digital pada masa jayanya, bank-bank ini dikenal rutin membagikan dividen tunai dengan rasio pembayaran yang tinggi bagi pemegang sahamnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa karakteristik saham perbankan daerah lebih menyerupai instrumen pendapatan tetap daripada instrumen pertumbuhan. Sebagai kesimpulan, investasi pada bank konvensional lini kedua lebih cocok bagi investor yang mencari arus kas rutin melalui dividen dibandingkan keuntungan dari fluktuasi harga pasar.

Transformasi digital pada perbankan memungkinkan pengurangan biaya operasional secara signifikan karena hilangnya beban pemeliharaan kantor cabang fisik yang besar, sebagaimana yang dilakukan oleh bank digital saat ini. Efisiensi operasional ini secara teoritis akan meningkatkan profitabilitas jangka panjang yang pada akhirnya tercermin pada nilai buku perusahaan (Ramadhan *et al.*, 2025). Pertumbuhan pengguna aplikasi yang eksponensial menjadi indikator utama bagi investor untuk memvalidasi potensi keberlanjutan bisnis bank digital tersebut. Jadi, potensi efisiensi biaya melalui adopsi teknologi merupakan argumen fundamental yang melandasi ketertarikan investor terhadap bank digital.

Keberhasilan sebuah bank digital sangat bergantung pada kekuatan ekosistem tempat ia bernaung, seperti integrasi ARTO dengan ekosistem GoTo yang memudahkan penyaluran kredit mikro secara instan. Pemanfaatan *big data* dari ekosistem digital memungkinkan penilaian risiko kredit yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional (Takdirmin *et al.*, 2025). Tanpa dukungan ekosistem yang luas, sebuah bank digital akan kesulitan mendapatkan volume transaksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas. Dengan demikian, investor harus melihat sinergi ekosistem sebagai variabel penentu utama dalam menilai valuasi saham bank digital ke depan.

Tingkat literasi keuangan dan ketersediaan infrastruktur internet yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia menyebabkan bank konvensional masih memegang peran vital di daerah rural. Masyarakat di luar wilayah urban masih cenderung merasa lebih aman bertransaksi melalui kehadiran fisik kantor cabang dibandingkan layanan

sepenuhnya digital (Susanto & Davianti, 2023). Ketergantungan terhadap infrastruktur fisik ini menjadi jaminan bagi bank konvensional untuk mempertahankan basis nasabah di wilayah-wilayah yang belum terjangkau teknologi secara optimal. Sebagai simpulan, bank konvensional masih memiliki keunggulan geografis yang signifikan yang belum bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi bank digital dalam waktu dekat. Selain itu juga ditampilkan dalam 3 grafik diatas yang menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih memberikan tren rata-rata *Return* yang lebih stabil dibandingkan bank digital.

Berdasarkan perbandingan dinamika harga saham selama periode 2020-2025, strategi diversifikasi portofolio dengan menggabungkan kedua jenis sektor perbankan ini terbukti dapat mengoptimalkan imbal hasil bagi investor. Bank konvensional berfungsi sebagai penyeimbang risiko dan penyedia dividen, sementara bank digital berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan nilai aset di masa depan (Primafira *et al.*, 2024). Memahami siklus pasar dan karakteristik unik dari masing-masing sub-sektor perbankan sangat penting dalam menghadapi disrupsi teknologi keuangan yang terus berkembang. Pada akhirnya, kombinasi antara fundamental yang stabil dan potensi inovasi digital adalah kunci sukses dalam investasi perbankan di pasar modal Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi mendorong masyarakat untuk terus berkembang dan membuat dunia usaha termasuk perbankan terus berinovasi seiring dengan kebutuhan masyarakat. Perbankan digital di Indonesia memiliki tren yang cenderung positif setiap tahunnya, namun tidak serta merta mendorong investor untuk beralih ke sektor bank digital. Investor lebih cenderung melakukan diversifikasi portofolio dengan berinvestasi di saham bank konvensional sebagai penyeimbang risiko dan penyedia dividen. Kemudian saham digital digunakan pendorong pertumbuhan nilai aset di masa depan.

Hasil dari penelitian ini menyarankan untuk para investor sebaiknya melakukan diversifikasi portofolio untuk menekan resiko dan memaksimalkan tingkat *Return* dari investasi itu sendiri. Untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih komprehensif dengan menambahkan berbagai variabel yang mungkin memiliki hubungan dengan perbankan konvensional dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. D., & Rizqiana, D. A. (2025). Analisis Komparatif Bank Digital dengan Bank Semi-Digital. *Jurnal Ekonomi*, 30(2), 218–239. <https://doi.org/10.24912/je.v30i2.2992>
- Central Bank, E. (2025). *Financial Stability Review*, May 2025.
- Hannany, Z. (2025, October 11). *Di balik tren bank digital: Dari embedded banking menuju era headless*. IDN Financials. *Idx*. (2025). idx.co.id.
- Mahayani, M., & Darma, G. S. (2025). Digital Banking, Digital Culture, Organizational Learning, Innovation, and Employee Performance. *Jurnal Manajemen*, 29(1), 66–87. <https://doi.org/10.24912/jm.v29i1.2357>
- Medi, C. A., Firdawati, E., Izzaty Agustha, S., & Sorongan, F. A. (2025). ANALYSIS OF DIGITALIZATION TRENDS IN INDONESIA'S BANKING SECTOR: A COMPARATIVE STUDY OF CONVENTIONAL AND DIGITAL BANKS. In *Perbanas Institute-Jl. Perbanas, Karet Kuningan Setiabudi*.
- Primafira, A., Eka, B., Ady Bakri, A., & Yuliyani, L. (2024). Utilizing linear regression to forecast the stock price fluctuations of top-rated companies. *Informatika Dan Sains*, 14(1), 551–559. <https://doi.org/10.54209/infosains.v14i01>
- Ramadhan, S., Ahmar, N., & Siladjaja, M. (2025). Literature Review Open Access Transformasi digital di sektor perbankan: sebuah kajian faktor-faktor kunci melalui systematic literature review Subjects Accounting and Auditing Reviewing Editor.

- Journal of Public Auditing and Financial Management* | EISSN, 5(1), 11–26.
<https://doi.org/10.36407/jpafm.v5i1.121>
- Susanto, M. E., & Davianti, A. (2023). KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIIONAL DAN DIGITAL SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 1–18.
<https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.225>
- Septian, R. D. S., Tarigan, T. M., Prasetyo, C. Y., & Setiabudi, A. W. (2024). KOMPARASI BANK KONVENSIIONAL DAN BANK DIGITAL DENGAN METODE RSEC. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 134–167.
<https://doi.org/10.25170/jara.v18i1.5160>
- Takdirmin, T., Ramadhani, F., Ramadhani, I., Nurfadillah, N., & Dwiastya, V. (2025). Keuangan Digital Dan Fintech: Inovasi, Dampak, Dan Tantangan Di Era Digital. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 338–350.
<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.2828>
- Thomas Garcia, Maciej Grodzicki, & Petya Radulova. (2025). *Digital banking: how new bank business models are disrupting traditional banks*. European Central Bank.
- Windasari, N. A., Kusumawati, N., Larasati, N., & Amelia, R. P. (2022). Digital-only banking experience: Insights from gen Y and gen Z. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(2). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.10017>
- Yahoofinance.(2025).finance.yahoo.com
- Zhulaika, A., & Tristiarto, Y. (2024). ANALISIS PERMODALAN DAN RENTABILITAS PADA KELOMPOK BANK BERDASARKAN MODAL INTI (KBMI) IV. *Journal of Young Entrepreneurs*, 3(2), 1–18.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/jye>